

## **Membangun Konsep Ibadah Yang Benar: Kritik Nabi Amos Terhadap Ibadah Yang Palsu**

**Imelda Sara Taneo**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur  
[sarataneo@stak-kupang.ac.id](mailto:sarataneo@stak-kupang.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan ibadah Israel abad ke 8 SM. Kritik Nabi Amos ditujukan terhadap kegagalan bangsa Israel dalam memaknai dan melaksanakan ritual keagamaan. Bangsa Israel memperlihatkan sebuah kegagalan dalam membangun kehidupan kerohanian terlihat dalam praktik peribadatan yang tidak berlandaskan pada pengabdian kepada Tuhan dan kehidupan sosial yang penuh dengan ketidakadilan. Sang Nabi hendak mencela mereka yang selalu setia datang beribadah dan mempersembahkan kurban, tetapi masih terus mempertahankan kelakuan yang jahat, dengan melanggar hukum Tuhan dalam hidupnya sehari-hari. tetap melakukan berbagai ketidakadilan, sehingga menjadi kekejian bagi Tuhan Allah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menerapkan metode deskriptif analisis pada teks Amos 4:4-5. Dalam penelitian ini diuraikan mengenai konteks dari Amos 4:4-5, kemudian dilanjutkan dengan menguraikan teks Amos 4:4-5 melalui analisis gramatikal teks untuk merumuskan makna ibadah yang dapat dijadikan relevansi bagi gereja di masa kini. Hasil dari kajian Kitab Amos 4:4-5 memberikan suatu konsep pemikiran untuk membangun kehidupan kerohanian melalui kegiatan peribadatan. Konsep perwujudan ibadah yang benar dalam penelitian ini adalah sebuah tindakan yang didorong oleh hasrat dan motivasi yang rindu untuk mengabdikan kepada Tuhan, baik dengan kata-kata maupun dalam perbuatan. Artinya bahwa ibadah yang benar harus juga senantiasa diikuti dengan praktek hidup benar.

**Kata kunci:** bangsa Israel; ibadah yang benar; Nabi Amos

### **Abstract**

*This research aims to explore the implementation of 8th century Israeli worship. The prophet Amos' criticism was directed at the failure of the Israelites in interpreting and performing religious rituals. The Israelites showed a failure to build a spiritual life seen in the practice of worship that was not based on devotion to God and a social life filled with injustice. The prophet wanted to denounce those who always faithfully came to worship and offer sacrifices, but still continued to maintain evil behavior, by breaking God's law in his daily life. It is an abomination to God. The approach used in this study is qualitative, by applying descriptive methods of analysis in the text Amos 4:4-5. This study describes the context of Amos 4:4-5, and then continues by deciphering the text of Amos 4:4-5 through grammatical analysis of the text to formulate the meaning of worship that can be used as relevance for the church today. The results of the study of Amos 4:4-5 provide a concept of thought to build spiritual life through worship activities. The concept of the realization of true worship in this study is an action driven by desire and motivation that longs to serve God, both with words and in deeds. This means that the right worship must also always be followed by the practice of right living.*

**Keywords:** nation of Israel; prophet Amos; the true worship

## **Pendahuluan**

Ibadah merupakan salah satu bagian integral penting dalam kehidupan keagamaan. Ibadah adalah sarana sekaligus jalan bagi manusia dapat memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan, bahkan membawa manusia ke dalam suatu tingkat keakraban yang baru dan lebih tinggi dengan-Nya (Hinn, 1997). Ibadah dapat dikatakan sebagai sebuah wadah bagi manusia untuk membangun sebuah hubungan dengan Allah. Pada intinya, penghayatan tentang ibadah adalah bagaimana pemahaman tentang Allah dan manusia. Melalui ibadah, manusia mengadakan hubungan vertikal dengan Allah dan mewujudkan nilai-nilai rohaninya dalam kehidupan bersama (Horizontal) (Gemeran, 2007). Artinya bahwa ibadah menjadi sebuah kegiatan spiritualitas di mana manusia hidup dalam benar dengan Allah dan dengan sesamanya.

Terdapat suatu kecenderungan di kalangan umat beragama dalam memahami esensi dari ibadah, di mana ibadah sering dipahami secara sempit, yaitu hanya menyangkut hal-hal ritual, atau menyangkut upacara-upacara atau hari raya keagamaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kekeliruan ini pun sering ditemukan di dalam lingkup Kekristenan. Dalam konteks bergereja saat ini, terjadi krisis dalam memaknai kegiatan peribadatan karena ibadah hanya dilihat dari segi praktisnya saja. Menurut Malcolm Brownlee dalam bukunya *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, menyebutkan beberapa pandangan lain yang keliru tentang ibadah, yakni (1) Ibadah sebagai alat untuk memperoleh kuasa Ilahi atau perkenanan Allah; (2) Ibadah sebagai jam yang teduh dan kudus yang terpisah dari masalah-masalah duniawi; dan (3) Ibadah sebagai alat untuk menguatkan orang bagi kehidupan sehari-hari (Brownlee, 1997). Permasalahan lain yang terjadi ialah bahwa ibadah dimaknai sebagai sebuah kegiatan rutinitas belaka, hanya untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang yang beragama. Berbagai kekeliruan yang terjadi menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi di masa kini ialah berkenaan dengan pemahaman akan esensi dari ibadah, serta usaha tentang penghayatan tentang kegiatan peribadatan.

Kritik Nabi Amos terhadap kegiatan peribadatan bangsa Israel memberi informasi penting mengenai keadaan kerohanian bangsa Israel di abad ke-8 SM. Bangsa Israel Utara berada dalam keadaan yang memprihatinkan, yakni merosotnya kehidupan agama dan kehidupan sosial. Pusat ibadah di Israel memang tampaknya sangat sibuk dan ramai dikunjungi umat. Bahkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada terkesan hikmat disertai dengan tampilan kemewahan. Padahal kegiatan yang beraneka ragam itu tidak lain hanyalah rutinitas belaka yang terkesan sangat duniawi (Pakpahan, 2020). Idealnya, apa yang diperlihatkan dalam kekhusukan ibadah semestinya bermuara kepada kepedulian sosial yang menjadi kesaksian hidup umat yang beribadah (Wolf, 1997). Namun yang pemandangan yang terlihat dalam lingkup sosial bermasyarakat di Israel ialah terjadinya disintegrasi sosial, terjadinya ketidakadilan dan kesemena-menaan di setiap sudut negeri. Selain itu, pemandangan yang sibuk di tempat-tempat suci di Israel justru dengan jela memperlihatkan tidak adanya garis pemilih yang tegas antara peribadatan kepada Tuhan atau sebaliknya penyembahan berhala (Moor, 1983). Dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan agama bangsa Israel, terlihat bahwa ibadah hanyalah menjadi sebuah simbol untuk menutupi kebobrokan moral mereka. Hal ini nampak dalam moralitas sosial mereka yang jauh dari keadilan dan kebenaran. Ketidak-adilan sangat menonjol yang dilakukan oleh golongan-golongan atas yang berkedudukan, rakyat-rakyat kecil menjadi sasaran kejahatan mereka, sehingga tindakan-tindakan ini bertolak belakang dengan kesibukan ritual agamawi yang mereka lakukan. Situasi yang terjadi ini mendorong Nabi Amos menyerukan panggilan pertobatan bagi umat Israel untuk kembali kepada Allah, menegakkan keadilan dan kebenaran, mencari kehendak-Nya disertai menghidupi ibadah dengan pemahaman yang benar.

Mencermati perihal ini, maka diperlukan kembali pemahaman yang benar dan terbuka mengenai makna ibadah. Agar pembahasan lebih fokus, maka pertanyaan berikut akan

menjadi acuan peneliti, yakni: “Bagaimana gambaran Kemelut Agama yang terjadi atas bangsa Israel? Bagaimana konsep ibadah yang benar, yang sesuai dengan kehendak Allah? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut, maka penelitian ini akan dikonsentrasikan pada pengeksplorasian kitab Amos khususnya Amos 4:4-5.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan kajian literatur teks Alkitab dalam Amos 4:4-5 yang berbicara mengenai ibadah yang palsu (Pakpahan, 2009). Disebut ibadah yang palsu sebab orang Israel menjalankan ritual beragama namun tidak disertai dengan pertobatan yang benar di hadapan Tuhan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menerapkan metode deskriptif analisis pada teks Amos 4:4-5, sehingga didapati gambaran Kemelut Agama yang terjadi atas bangsa Israel, serta konsep ibadah yang benar (Osborne, 2012). Dalam penelitian ini diuraikan mengenai konteks dari Amos 4:4-5, kemudian dilanjutkan dengan menguraikan teks Amos 4:4-5 melalui analisis gramatikal teks untuk merumuskan makna ibadah yang dapat dijadikan relevansi bagi gereja di masa kini.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada prinsipnya Nabi Amos menghendaki terciptanya sebuah keadilan dan kebenaran dalam kehidupan umat Allah, termasuk di dalam kegiatan peribadatan kepada Allah. Bangsa Israel memperlihatkan sebuah kegagalan dalam membangun kehidupan kerohanian terlihat dalam praktik peribadatan yang tidak berlandaskan pada pengabdian kepada Tuhan dan kehidupan bersosial yang penuh dengan ketidakadilan. Hasil dari kajian Kitab Amos 4:4-5 memberikan suatu konsep pemikiran untuk membangun kehidupan kerohanian melalui kegiatan peribadatan. Melalui teks ini, Allah sedang tidak mengutuk ibadah Israel secara liturgis, melainkan motif-motif yang tidak layak dari orang Israel dalam beribadat. Dalam hal ini, sang Nabi hendak mencela mereka yang selalu setia datang beribadah dan mempersembahkan kurban, tetapi masih terus mempertahankan kelakuan yang jahat, dengan melanggar hukum Tuhan dalam hidupnya sehari-hari. tetap melakukan berbagai ketidakadilan, sehingga menjadi kekejian bagi Tuhan Allah. Oleh sebab itu, konsep perwujudan ibadah yang benar dalam penelitian ini adalah sebuah tindakan yang didorong oleh hasrat dan motivasi yang rindu untuk mengabdikan kepada Tuhan, baik dengan kata-kata maupun dalam perbuatan. Artinya bahwa ibadah yang benar harus juga senantiasa diikuti dengan praktek hidup benar. Inilah ibadah yang bermakna di hadapan Tuhan.

Pada bagian ini, peneliti akan membahas mengenai konteks Amos 4:4-5 agar diketahui lingkup dan peristiwa yang terkait di dalam teks tersebut, kemudian dilanjutkan dengan analisis teks terhadap Amos 4:4-5 guna menemukan sebuah konsep ibadah yang benar berdasarkan teks yang dimaksud.

#### **Konteks dan Analisa Teks Amos 4:4-5**

**Ayat 4**: באו בית־אל ופשעו הגלגל הרבו לפשע והביאו לבקר זבחיכם לשלשת ימים מעשרתיכם:

**Ayat 5** וקטר מחמץ תודה וקראו נדבות השמיעו כי כן אהבתם בני ישראל נאם אדני יהוה:

Kitab Amos merupakan salah satu Kitab para Nabi, termasuk ke dalam kumpulan tulisan nabi-nabi kecil dalam Perjanjian Lama. Kitab ini diakui sebagai salah satu kitab yang menarik karena keringkasan dan juga merupakan suatu karya sastra yang indah (Mays, 1969). Pribadi Amos sendiri diperkenalkan di dalam Amos 1:1, yang mana Amos merupakan seorang “Peternak domba”, (Ibr.: “רֹעֵה”). Kata ini menunjukkan bahwa selain sebagai peternak domba (Sheep raiser), Amos juga berusaha sebagai seorang pedagang domba (Sheep dealer) (Bible Works). Ia berdomisili di daerah Tekoa, di wilayah Yehuda (Hastings, 1962). Dalam hal ini, Tekoa adalah salah satu tempat yang berada di wilayah kekuasaan Kerajaan Israel Selatan. Salah satu hal yang pada akhirnya menjadi suatu kontroversi berkaitan dengan

hadirnya Amos sebagai seorang Nabi ialah berkaitan dengan tempat asalnya, di mana Nabi Amos yang berasal dari Israel Selatan, dipanggil Allah untuk mewartakan penghukuman kepada Israel Utara (Pakpahan, 2002). Namun, Nabi Amos tetap menyuarakan suara kenabian sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh TUHAN.

Amos melayani pada masa kejayaan Yerobeam dan Uzia, di mana sebagai Nabi, Amos menyoroti kehidupan Israel, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, agama dan politik. Suara kenabian ini disampaikan kemungkinan pada pertengahan abad ke-8 SM, sebelum gempa bumi yang terjadi sekitar tahun 760 SM, dan Amos menyelesaikan pelayanannya pada akhir pemerintahan Uzia di Yehuda, sebelum ia wafat karena penyakit lepra sekitar tahun 750 SM. Amos bukanlah seorang Nabi yang lahir dari sekolah Nabi maupun berasal dari keturunan Nabi, melainkan seorang awam yang dipanggil untuk melayani dan menyuarakan pesan Tuhan (Stuart, 1987). Amos mendapatkan panggilan khusus dari Tuhan untuk mengkritik sebuah keadaan yang terjadi dalam lingkup kehidupan sosial bangsa Israel dan Bangsa-Bangsa lainnya.

Pada masa pemerintahan Yerobeam II, kerajaan Israel Utara mengalami suatu perkembangan yang membawa keuntungan, di mana keadaan politik pada waktu Yerobeam II memimpin dapat dikatakan relatif stabil dan ia memperluas wilayah kekuasaannya (Boland, 2008). Selain itu, terjadi kemakmuran dan kejayaan terutama di bidang ekonomi, karena didukung oleh aktivitas perdagangan yang semakin ramai (Lasor, 2016). Namun di balik kehidupan politik dan perekonomian yang semakin melaju dengan pesat, terjadi pula kemerosotan iman dan moral di dalam kehidupan masyarakat maupun dalam kehidupan keagamaan umat Israel. Dalam hal ini, inti penyampaian yang diangkat dalam Kitab Amos ini yaitu mengenai ketidakadilan sosial serta kemerosotan moral dan kerohanian yang terjadi di tengah-tengah umat pilihan Allah, serta tindakan kejahatan sosial yang dilakukan oleh Bangsa-Bangsa non-Israel.

Kitab Amos 4 ini memperlihatkan sebuah kritik keras Nabi Amos kepada bangsa Israel Utara yang melakukan kejahatan di hadapan Tuhan, baik secara sosial maupun dalam ranah kerohanian. Amos 4 terbagi ke dalam tiga perikop utama, perikop pertama berisikan firman yang ditujukan kepada orang-orang Samaria, khususnya para perempuan Samaria yang mabuk akan kemewahan; perikop kedua berisikan suatu teguran keras bagi orang-orang Israel yang melakukan ibadah dengan motif-motif yang tidak layak; dan perikop ketiga berisikan firman mengenai kekacauan alam yang hendak datang silih berganti, dan pada akhir ada klimaks yang dinyatakan dalam ayat 12, yaitu “.....bersiaplah untuk bertemu dengan Allahmu, hai Israel!”. Dalam konteks ini Allah menolak tindak ketidakadilan Israel di masa lampu dengan berbagai cara. Kemapanan serta kejayaan dan kemakmuran yang dialami oleh sebagian besar masyarakat telah membentuk mayoritas penduduk hidup di dalam konsumeris yang cenderung tidak terkendali. Untuk itu Amos menyerukan panggilan untuk bertobat yang dilakukan melalui reformasi menyeluruh termasuk reformasi ibadah.

Secara khusus, Amos 4:4-5 berisikan sebuah kritik keras Nabi Amos kepada bangsa Israel yang melakukan peribadatan yang jahat di mata Tuhan. Pusat peribadatan yang ramai dikunjungi penduduk Israel serta membawa berbagai bentuk persembahan, justru dikritik oleh nabi Amos oleh karena di balik dari kesibukan upacara ritual keagamaan yang mereka lakukan, mereka masih tetap hidup di dalam dosa dan tetap melakukan kesenangan duniawi atau hidup di dalam dosa-dosa yang menjadi kekejian bagi Tuhan Allah. Terjadi suatu ketidakselarasan antara kehidupan ibadah yang dilakukan secara aktif dengan sikap hidup dalam lingkup sosial bermasyarakat.

Ayat 4-5 ini merupakan bagian atau perikop kedua yang terdapat di pasal 4. Perikop ini berbicara mengenai ibadah yang palsu. Disebut ibadah yang palsu sebab orang Israel menjalankan ritual beragama namun tidak disertai dengan pertobatan yang benar dihadapan

Tuhan. Sehingga pengorbanan yang mereka lakukan dapat dikatakan sebagai pengorbanan yang sia-sia (Guzik, 2018).

### **Ibadah yang Palsu (Ayat 4-5)**

Dalam teks ini dimulai dengan kata “Datanglah” menggunakan kata berbentuk imperative dalam bahasa Ibrani yakni kata “בָּאֵ” yang secara literal berarti “Masuk”. Perkataan ini merujuk kepada suatu rumusan liturgi atau ucapan yang biasa diucapkan di awal tata cara kebaktian, seperti suatu seruan untuk mengajak sembahyang. Selanjutnya disebutkan dua nama lokasi yang berbeda dalam ayat ini: yakni Betel dan Gilgal. Bethel dan Gilgal adalah dua lokasi ibadah terpenting di Israel Utara. Betel (Bahasa Ugarit: bt il, artinya "rumah El" atau "rumah Allah" (Bleeker dan Widengren, 1988), bahasa Ibrani בֵּית־אֱלֹהִים, Beth-El, Beth-El, atau Beit El; bahasa Yunani: Βαιθήλ; bahasa Latin: Bethel; bahasa Inggris: Bethel) adalah kota perbatasan yang menurut Alkitab Ibrani dan Perjanjian Lama di Alkitab Kristen terletak di antara wilayah suku Benyamin dan Efraim. Eusebius dari Kaisarea dan Hieronimus pada zaman mereka menggambarkannya sebagai desa kecil yang terletak 12 mil Romawi di utara Yerusalem, di sebelah timur jalan yang menuju Nablus atau Neapolis (Edward dan Eli, 2006). Sedangkan Gilgal (Ibrani: גִּלְגָּל: menggulung), terletak di sebelah timur Yerikho, letaknya antar Yerikho dan Yordan, dan menjadi basis operasi Israel sesudah penyeberangan Yordan, serta pusat berbagai peristiwa penting yang terjadi pada bangsa Israel, sehingga disebut sebagai tempat peringatan akan penyelamatan oleh Allah dari belenggu Mesir pada masa lampau, dan menjadi tanda kemenangan yang dicapai pada saat ini dibawah pimpinan Allah (Kitchen, 1992). Di Gilgal terdapat sebuah kuil suku Benyamin kuno yang berfungsi sebagai pusat keagamaan pada zaman Saul, dan masih dipakai pada zaman Daud, kemudian kuil Gilgal itu tetap penting sampai zaman Nabi Amos dan Hosea (Vriezen, 2000).

Ayat ini tidaklah mengutuk ibadah Israel secara liturgis, melainkan motif-motif yang tidak layak dari orang Israel dalam beribadat (Stuhlmuller, 2002). “...lakukanlah perbuatan jahat”, dalam bahasa aslinya menggunakan kata “הַרְבֵּי”, sebuah kata perintah yang secara literal berarti “perbanyaklah”. Kemudian kata “Jahat” menggunakan kata “פָּשַׁע”, yang berarti “Memberontak, membangkang, melawan, menentang, dan sebagainya”. Jadi secara bebas dapat diterjemahkan, “perbanyaklah pemberontakan”. Sebagai kota utama Kerajaan Utara di bawah pemerintahan Yerobeam, Betel, yang dahulu terkemuka sebagai tempat Allah yang benar menyingkapkan diri, kini menjadi terkenal sebagai pusat agama palsu, Sebab ada saja orang Israel yang pergi ke pusat peribadatan itu namun tetap hidup di dalam dosa dan tetap melakukan kesenangan dunia atau hidup di dalam dosa yang menjadi kekejian bagi Tuhan Allah (Pakpahan, 2002). Inilah pemberontakan yang bangsa Israel lakukan, khususnya dalam hal beragama. Hal yang sama disampaikan kepada Gilgal, “...ke Gilgal dan perhebatlah (Ibr: “הַרְבֵּי”) perbuatan jahat (Ibr: “פָּשַׁע”)” Secara sederhana dapat diterjemahkan “...ke Gilgal dan perbanyaklah kejahatan”. Pernyataan sang nabi ini menunjukkan suatu celaan kepada orang Israel dan Orang Gilgal, dengan menyuruh mereka melipatgandakan atau memperbanyak perbuatan penyembahan berhala dan memperkuat kegairahan mereka untuk penyembahan yang palsu di Betel, tempat penyembahan anak lembu, dan di Gilgal, pusat penyembahan berhala kedua, dan dengan demikian menambah kesalahan dan kejahatan mereka (Boyd, 1999).

“Bawalah korban sembelihan pada waktu pagi, dan persembahkan persepuluhanmu pada hari yang ketiga!”. Pada mulanya tujuan persembahan kurban adalah untuk menciptakan suatu persekutuan antara manusia dengan Tuhan, dan merupakan pengekspresian hasrat rohani si penyembah (Rowley, 2012). Ada berbagai macam kurban yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Israel. Salah satu kurban yang kemungkinan merupakan maksud dari ayat ini ialah Kurban Pendamaian: Pelaksanaan, atau biasa disebut Kurban persekutuan. Dalam

praktiknya, darah kurban dicurahkan kepada kaki mezbah, sedangkan lemak dibakar di atas mezbah, sebagian daging menjadi hak para imam, sebagian lagi dimakan oleh si penyembah beserta keluarga dan tamu-tamunya, oleh sebab itu disebut dengan “persembahan saudara” atau “persembahan pembagian”, yang mengutamakan bukan saja persekutuan antara manusia begitu saja, melainkan persekutuan si penyembah dengan Tuhan (Rowley, 2012). Kemudian persembahan persepuluhan”, ini disebut juga sebagai persembahan sukarela dari harta milik yang dibawa ke pusat peribadatan, kemudian persembahan-persembahan itu dimasukkan ke dalam sebuah peti yang hanya dapat dibuka oleh imam, dan disaksikan pejabat-pejabat raja (Rowley, 2012).

Selanjutnya, Nabi Amos mengkritik antusiasme bangsa Israel dalam mempersembahkan persembahan yang sebenarnya tidak diwajibkan tetapi tetap diberikan. “Bakarlah korban syukur dari roti yang beragi dan maklumkan persembahan-persembahan sukarela; siarkanlah itu!” Kata “Bakarlah” dalam bahasa Ibrani disebut *בָּקַרְתָּ* yang merujuk kepada sebuah kata kerja perintah untuk dilakukan oleh bangsa Israel sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan dalam mempersembahkan sebuah korban persembahan di altar, sebagai sebuah dupa persembahan. Sesuai dengan namanya, persembahan syukur dan persembahan sukarela muncul dari kemauan sendiri. Hukum Taurat tidak mengatur secara khusus seberapa sering persembahan jenis ini perlu dilakukan. Bangsa Israel pada zaman Amos ternyata tidak melupakan kurban ini. Dari sisi ritual mereka terlihat tidak hitung-hitungan dengan TUHAN. Namun tindakan ini justru dipandang jahat di mata Tuhan karena aturan dalam Hukum Taurat yang mana Musa sudah memberikan berbagai macam aturan tentang jenis kurban dan bagaimana kurban itu harus diberikan kepada TUHAN. Bangsa Israel tampaknya tidak mengindahkan aturan dari TUHAN. Roti yang beragi dari kurban syukur tidak boleh dibakar pada saat dipersembahkan (Im. 2:11; 6:14-17), tetapi mereka justru sengaja membakarnya. “הַשְּׂמִיעוּ נְדָבוֹת” kata ini menunjukkan bahwa Bangsa Israel membanggakan persembahan mereka, mereka “Membual” dan “Menyombongkan” diri, dan hal tersebut menjadi motivasi mereka dalam melakukan peribadatan dan membawa persembahan. Dan selanjutnya, Amos pun mengkritik sikap mereka karena mereka hanya peduli kepada apa yang mereka sukai “אֶהְיֶה לָהֶם”, kata ini merujuk kepada sebuah tindakan kasih kepada sesuatu dengan penuh rasa bangga. Dalam hal ini, Nabi Amos sedang menyindir keras kepada bangsa Israel yang sangat mencintai dan memegahkan persembahan mereka. Bangsa Israel lebih mencintai sebuah ritual peribadatan daripada ketaatan terhadap Perintah dan Perjanjian dengan Allah.

Pada dasarnya mempersembahkan kurban adalah perbuatan yang baik. Namun di ayat ini sang Nabi hendak mencela mereka yang selalu setia datang beribadah dan mempersembahkan kurban, tetapi masih terus mempertahankan kelakuan yang jahat, dengan melanggar hukum Tuhan dalam hidupnya sehari-hari. Artinya sang Nabi hendak mengatakan bahwa semua praktik ibadah lahiriah itu sia-sia belaka sebab umat mengabaikan apa yang sebenarnya Tuhan kehendaki untuk mereka lakukan, Ibadah telah hilang mentalitas dalam sikap hidup yang benar, di mana pada konteks ini sang Nabi hendak mengatakan bahwa semua praktik ibadah lahiriah itu sia-sia belaka sebab umat mengabaikan apa yang sebenarnya Tuhan kehendaki untuk mereka lakukan, yakni berhenti menyembah ilah-ilah lain dan mulai memperlakukan semua orang dengan adil.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

Nabi Amos menyerukan pembaharuan hidup seutuhnya dari umat Israel berangkat dari konteks umat Israel itu sendiri, yang mana kemerosotan spiritual merembes ke dalam kehidupan sosial. Ibadah sebagai wujud hubungan umat dengan Tuhan tidak mencerminkan moral yang baik, di mana ketidakadilan merajalela. Ibadah dijadikan suatu alat untuk menutupi perbuatan mereka. Dosa kesombongan, ketidaktaatan, bahkan penyembahan

berhala masih terus dipelihara dibalik kesibukan mereka dalam melaksanakan ritual keagamaan di pusat-pusat peribadatan. Persoalan ini memunculkan tanggapan Nabi Amos bahwa umat telah melalaikan hubungannya dengan Tuhan dan sesama, sehingga Nabi mengecam ibadah yang mengabaikan unsur horizontal. Konsep ibadah yang benar yang hendak Nabi Amos tegaskan melalui kritikan ini yaitu bahwa ibadah yang benar adalah ibadah yang didorong oleh hasrat dan motivasi yang rindu untuk mengabdikan kepada Tuhan, baik dengan kata-kata maupun dalam perbuatan. Artinya bahwa ibadah yang benar harus juga senantiasa diikuti dengan praktek hidup benar. Inilah ibadah yang bermakna di hadapan Tuhan.

### Rekomendasi

Gereja hadir dalam dunia tidak terpisah dari kehidupan masyarakat. Gereja hendak secara aktif menghadirkan sebuah konsep dan pemahaman yang benar kepada umat Tuhan khususnya dalam melaksanakan kegiatan peribadatan. Hal ini bertujuan agar dalam pelaksanaannya, umat Tuhan menyertakan sebuah pemahaman yang benar, sehingga ibadah tidak dilakukan sebagai sebuah bentuk rutinitas belaka, melainkan disertai dengan hasrat dan kerinduan sebagai sebuah motivasi, serta sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Dengan demikian, ibadah membawa sebuah transformasi hidup bagi umat Tuhan yang melaksanakannya, dan dampaknya dapat terimplementasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

### Daftar Pustaka

- Alkitab Terjemahan Baru*. 2008. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Alkitab Edisi Studi*. 2010. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Boland, B.J. 2001. *Tafsir Alkitab Kitab Amos*. Jakarta: Gunung Mulia
- Boyd, Frank M. 1999. *Kitab Nabi-nabi Kecil*. Malang: Gandum Mas
- Deane, J. "Amos" dalam *The Pulpit Commentary*, H.D.M. Spence (Editor). Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publishing, 1950
- Green, Jay P. 1986. *The Interlinear Bible Hebrew, Greek, English*. London: Hendrickson Publishers
- Kitchen, K.A. "Gilgal" dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*, J.D. Douglas (peny.). Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1992
- Millard, Alan R. & John H. Stek "Amos" dalam *The NIV Study Bible*, Kenneth Barker, dkk (Editor). Grand Rapids, USA: Zondervan Publishing House, 1995
- Mitchell, T.C. "Basan" dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*, J.D. Douglas (peny.). Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1992
- Motyer, J.A. "Amos" dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub – Maleakhi*, P.S. Naipospos (Terj.). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994
- Pakpahan, Gernaida K. 2009. *Kristalisasi Keadilan Sosial Dalam Kitab Amos*. Jakarta: STT Bethel Indonesia
- Pakpahan, Gernaida K.R. *Jalan Sunyi Kenabian Amos: Perjuangan Menegakkan Keadilan*, Jakarta: Hegel Pustaka 2020
- Rowley, H.H. 2012. *Ibadah Israel Kuno*. Jakarta: Gunung Mulia
- Schultz, Arnold C. "Amos" dalam *The Wycliffe Bible Commentary*, Charles F. Pfeiffer & Evertt Harrison (Editor). Malang: Gandum Mas, 2005
- Sunukjian, Donald "Amos" dalam *The Bible Knowledge Commentary*, John Walvoord & Roy B. Zuck (Editor). Kanada: A Division of Scripture Press Publication, 1988
- Stuhlmuller, Carroll "Amos" dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Diannes Bergant & Robert Karris (Editor). Deresan: Kanisius, 2002
- Vriezen, Th. C. 2000. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: Gunung Mulia
- Wiseman, D.J. "Samaria" dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*, J.D.

Douglas (peny.). Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1992  
*Amos New Bible Commentary.pdf*  
Bleeker, C. J.; Widengren, G. (1988), *Historia Religionum: Handbook for the History of Religions*, BRILL, ISBN 9004089284, 9789004089280  
Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik  
Robinson, Edward; Smith, Eli (Digitized 17 February 2006), *Biblical Researches in Palestine, 1838–52: A Journal of Travels in the Year 1838*, University of Michigan  
Guzik, David “*Commentary on Amos*” dalam  
<https://enduringword.com/bible-commentary/amos-4/>